

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit di Indonesia merupakan komoditas yang sangat penting karena memiliki prospek sebagai tanaman multiguna yang menghasilkan produk turunan seperti minyak goreng, sabun, alat kosmetik, bahkan saat ini produk turunan dari kelapa sawit dapat digunakan sebagai biodiesel. Kelapa sawit juga merupakan sumber penyumbang devisa negara terbesar sehingga dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian di Indonesia.

Dari tahun ke tahun luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia mengalami peningkatan secara besar-besaran dengan areal perkebunan negeri, areal perkebunan swasta, areal perkebunan rakyat dan areal-areal perkebunan lainnya. Pada tahun 2009 luas lahan perkebunan di Indonesia baru mencapai 7.873.294 ha, pada tahun 2015 meingkat hingga mencapai 11.444.808 ha hingga pada tahun 2019 total luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia mengalami peningkatatan mencapai 14.724.420 ha (Anonim, 2019).

Dari 33 provinsi di Indonesia, perkebunan kelapa sawit berkembang di 22 provinsi. Pulau Sumatra dan Kalimantan adalah kedua pulau yang paling utama sebagai sentra perkebunan kelapa sawit yang mencapai sekitar 90% perkebunan sawit dan menghasilkan 95% produksi minyak CPO di Indonesia. Dengan perkembangan industri minyak sawit yang sangat cepat sejak tahun 2006 indonesia menjadi produsen minyak sawit terbesar hingga menarik perhatian masyarakat dunia khususnya produsen minyak nabati utama dunia (Horas *et al.*, 2017).

Karena peningkatan perluasan lahan perkebunan kelapa sawit yang sangat cepat tersebut, maka ketersediaan lahan yang cukup sangat dibutuhkan. Peningkatan ketersediaan lahan tersebut menyebabkan semakin terbatasnya ketersediaan lahan yang subur, sehingga lahan pasir pantai sangat perlu dimanfaatkan karena ketersediaannya yang luas dan melimpah di wilayah Indonesia.

Akan tetapi lahan pasir pantai memiliki faktor-faktor pembatas yang berat. Tanah-tanah yang bertekstur pasiran dapat mendukung proses respirasi akar karena memiliki drainase dan aerasi tanah yang baik, akan tetapi kemampuan tanah untuk mengikat serta daya menahan airnya yang rendah mengakibatkan ketersediaan air dan unsur hara yang dibutuhkan tanaman di tanah pasir pantai tidak akan terpenuhi (Sunarko, 2014). Pertumbuhan tanaman pada tanah pasir pantai akan terhambat karena tanah tersebut mempunyai salinitas air yang tinggi sehingga tanaman dapat mengalami terjadinya plasmolisis.

Salah satu cara untuk memperbaiki sifat-sifat pada tanah pasir pantai tersebut yaitu dengan menambahkan tanah lempung dan bahan organik. Dengan penambahan tanah lempung atau bahan organik seperti pupuk hijau ataupun menambahkan keduanya pada tanah pasir untuk media tanam akan lebih baik sebagai media tanam pada pertumbuhan bibit pre nursery kelapa sawit (Wijayanto *et al.*, 2020).

Pupuk hijau adalah pupuk yang berasal dari tumbuhan atau tanaman yang memiliki fungsi untuk menambah atau meningkatkan kandungan bahan

organik dan unsur hara didalam tanah. Sumber pupuk hijau berasal dari sisa-sisa tanaman. Selain sebagai penambah unsur hara, pupuk hijau juga berfungsi untuk perbaikan sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Jenis tumbuhan atau tanaman yang baik digunakan sebagai pupuk hijau adalah jenis legum (Dahlianah, 2014).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah ada interaksi antara penambahan tanah lempungan dan bahan organik dalam memperbaiki kesuburan tanah bagi pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery* ?
2. Apakah dengan penambahan tanah lempungan dapat memperbaiki kesuburan tanah pasir pantai bagi pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery* ?
3. Apakah ada pengaruh penambahan dosis pupuk hijau pada tanah pasir pantai terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara tanah lempungan dan bahan organik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemberian lempung terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery* dan untuk mengetahui dosis lempung yang terbaik untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemberian bahan organik (pupuk hijau) terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery* dan dosis terbaik pupuk hijau terhadap pertumbuhan kelapa sawit di *pre nursery*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi apakah tanah pasir pantai dapat digunakan sebagai media bibit kelapa sawit *pre nursery* dengan adanya perbaikan kesuburan tanah (Improvement) penambahan tanah lempungan dan bahan organik pupuk hijau.